

**HUBUNGAN ANTARA *SELF-ESTEEM* DENGAN ALTRUISME PADA
SISWA KELAS VIII SMP EKA SAKTI SEMARANG**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

May Diah Arini

15010112130085

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara *self-esteem* dengan altruisme pada siswa kelas VIII SMP Eka Sakti Semarang. Populasi dalam penelitian ini sejumlah 177 siswa dengan jumlah sampel penelitian berjumlah 91 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Penelitian ini menggunakan dua skala sebagai alat ukur, yaitu Skala Altruisme (22 aitem valid, $\alpha=0,843$) dan Skala *Self-Esteem* (27 aitem valid, $\alpha=0,854$). Hasil analisis data menggunakan analisis regresi sederhana menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *self-esteem* dengan altruisme pada subjek ($r_{xy}= 0,627$; $p<0,001$). Semakin tinggi *self-esteem* maka semakin tinggi altruisme. *Self-esteem* memberikan sumbangan sebesar 39,4% terhadap altruisme, sisanya sebesar 60,6% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Kata kunci: altruisme, *self-esteem*, remaja, siswa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa yang kompleks, seseorang mengalami transisi dari fase anak-anak ke fase dewasa yang tentu saja dapat mempengaruhi perkembangan mereka. Perubahan yang terjadi meliputi perkembangan fisik, perkembangan kognitif, serta perkembangan psikososial (Desmita, 2012). Menurut tahapan perkembangan psikososial Erikson (Santrock, 2012), pada tahap ini remaja mengalami fase *identity vs identity confusion* di mana individu sedang berada dalam proses pencarian identitas. Mereka dihadapkan pada situasi-situasi yang lebih banyak melibatkan pengambilan keputusan seperti siapakah mereka sebenarnya, dan apa saja yang menjadi tujuan hidupnya.

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berada dalam fase remaja memiliki tugas perkembangan di antaranya; mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan kawan sebaya, mencapai peran sosial dan mencapai perilaku sosial yang lebih bertanggung jawab, serta mencapai kemandirian emosional dari orang yang lebih dewasa darinya (Havighurts dalam Hurlock, 2014). Meningginya emosi pada remaja akibat berada di bawah tekanan sosial yang baru membuat remaja mengalami masa-masa pemberontakan yang lebih dikenal dengan fase *storm and stress* (Hurlock, 2014). Remaja yang kurang mampu untuk mengatasi badai dalam dirinya dapat mengalami kegagalan dalam memenuhi

tuntutan sosial yang dapat menyebabkan frustrasi dan konflik-konflik batin pada remaja (Hurlock, 2014). Tidak jarang, konflik batin tersebut memunculkan tindakan-tindakan penyimpangan pada remaja.

Kasus penyimpangan yang terjadi pada remaja salah satunya seperti yang terjadi di Gresik yang terjadi baru-baru ini, di mana seseorang siswa SMP terekam sedang menantang seorang gurunya dan bertindak merendahkan gurunya (Baihaqi, 2019). Pada video yang tersebar luas di media sosial tersebut, terlihat siswa yang lain terlihat tidak peduli dengan apa yang dialami oleh gurunya. Mereka tidak bertindak apapun, malah terlihat seperti ikut menertawakan kejadian yang baru saja terjadi. Kasus yang sama pernah terjadi sebelumnya di Kendal. Berdasarkan video yang tersebar, beberapa anak di kelas terlihat mengerjai gurunya, sementara siswa yang lain hanya menyaksikan saja (Budi, 2018).

Bukan hanya kepada guru, pada tahun 2017 terdapat kasus serupa di mana terdapat sekelompok anak SMP di salah satu sekolah di Jakarta melakukan perundungan terhadap seorang temannya sendiri. Sementara itu, beberapa teman yang lain hanya menyaksikan dan ikut mengabadikan peristiwa tersebut di dalam telepon genggamnya (BBC, 2017). Berdasarkan kasus di atas, terlihat bahwa beberapa siswa yang menjadi saksi pada kejadian tersebut tampak tidak ada yang peduli dengan apa yang terjadi kepada korban. Hal ini sangat disayangkan mengingat remaja harusnya sudah dapat bertanggungjawab terhadap perilakunya

di lingkungan sosial. Rendahnya kepedulian antarsesama dapat pula menunjukkan rendahnya altruisme yang dimiliki oleh siswa.

Altruisme merupakan perilaku menolong yang tidak mementingkan dirinya sendiri, dilandasi oleh keinginan untuk bermanfaat bagi orang lain (Mercer & Clayton, 2012). Menurut Aronson, Wilson, & Akert (dalam Taufik, 2012) altruisme merupakan pertolongan yang diberikan secara murni dan tulus tanpa mengharapkan balasan apapun dari orang lain dan tidak memberikan manfaat apapun untuk dirinya.

Altruisme menurut Myers (2012) dimaksudkan sebagai motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa sadar untuk kepentingan pribadi seseorang. Orang dengan perilaku altruis akan dengan senang hati menolong meskipun ia tidak mendapatkan keuntungan apapun. Konsep altruisme mendasari subset perilaku prososial terutama yang dimotivasi oleh pertimbangan kebutuhan orang lain dibandingkan kebutuhannya sendiri (Pillvian & Charng, dalam Gross 2013). Altruisme adalah tingkah laku yang merefleksikan pertimbangan untuk tidak mementingkan diri sendiri demi kebaikan orang lain (Baron & Byrne, 2005).

Faktor yang mempengaruhi altruisme mencakup faktor situasional seperti situasi dan tekanan waktu pada saat terjadi peristiwa, faktor interpersonal yang mencakup kesamaan, seperti kesamaan etnis, ras, dan asal daerah (Myers, 2012). Zamanian, Oladian, dan Safari (2015), serta Febriansyah dan Hadiyati (2018) menambahkan bahwa efikasi diri juga memberi pengaruh yang signifikan terhadap altruisme. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Makarim dan Sakti

(2018) terhadap anggota UKM Peduli Sosial Universitas Diponegoro menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *psychological well-being* dengan altruisme.

Penelitian yang dilakukan oleh Nie, Li, dan Vazsonyi (2016) mengungkapkan bahwa altruisme dipengaruhi juga oleh kelekatan aman pada orangtua, khususnya kelekatan aman pada ibu. Seorang anak yang memiliki kelekatan yang aman dengan orangtua akan saling memahami emosi masing-masing. Mereka juga merasa aman untuk menunjukkan pertolongan tanpa rasa khawatir akan emosi yang timbul. Tingginya *self-compassion* pada seseorang juga dapat memberi pengaruh terhadap altruisme (Dewi dan Hidayati, 2015).

Berdasarkan tanya-jawab singkat dengan guru di SMP Eka Sakti, diketahui kondisi siswa pada saat ini agak berbeda dengan siswa pada tahun-tahun sebelumnya. Siswa SMP pada saat ini cenderung lebih sulit diatur dan kurang memiliki kesadaran untuk peduli pada sekitar. Misalnya jika ada teman terjatuh, bukannya segera ditolong, mereka justru menertawakannya terlebih dahulu. Selain itu, beberapa siswa juga cenderung acuh tidak acuh terhadap guru pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Beberapa anak terkadang tidur atau asyik dengan kegiatannya sendiri tanpa memperhatikan penjelasan guru pengampu di depan kelas. Kondisi ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tousignant, Eugene, Sirois, dan Jackson (2018) yang menemukan bahwa faktor usia juga memengaruhi tinggi-rendahnya altruisme. Altruisme pada remaja cenderung lebih rendah dibanding dengan altruisme yang dimiliki oleh orang dewasa.

Menilik perspektif evolusionis, perilaku menolong bersifat genetik. Manusia secara genetik mempunyai kecenderungan untuk menolong terutama terhadap orang yang memiliki hubungan kekerabatan dengannya (Rahman, 2017). Perilaku menolong dapat dipelajari melalui pengalaman sosial individu di lingkungannya. Selain itu, menolong dapat memberikan perasaan bahwa diri kita menjadi lebih berharga. Perilaku menolong yang meningkatkan penghargaan terhadap diri sendiri menjelaskan mengapa banyak orang merasa baik setelah melakukan perbuatan baik (Myers, 2012).

Faktor lain yang mendasari altruisme adalah sifat-sifat kepribadian, di mana kepribadian yang positif tentunya akan memengaruhi apakah seseorang akan melakukan pertolongan (Myers, 2012). Kepribadian positif dapat dibentuk dari bagaimana seseorang menaati aturan yang ada di lingkungannya. Memasuki fase awal remaja, siswa sekolah menengah seharusnya telah menyadari apa saja sifat-sifat yang baik maupun yang buruk. Mereka sadar akan peran kepribadian dalam relasi sosial yang dapat mendorong mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik (Hurlock, 2014).

Keberhasilan remaja dalam usaha memperbaiki kepribadiannya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: (1) Remaja harus bisa menentukan tujuan yang realistis dan dapat dicapai, karena apabila tujuan tersebut gagal tercapai, remaja akan mengalami perasaan tidak mampu, rendah diri dan tidak berdaya, (2) Remaja mampu menilai kelebihan maupun kelemahannya sendiri secara realistis. Adanya perbedaan yang mencolok antara kepribadian asli dengan gambaran diri ideal akan menimbulkan kecemasan, perasaan kurang enak, dan tidak bahagia, (3)

Memiliki konsep diri yang stabil akan meningkatkan harga diri pada remaja dan memperkecil perasaan tidak mampu, serta (4) Merasa cukup puas dengan apa yang telah mereka capai dan bersedia memperbaiki yang dirasa kurang agar mereka mampu menerima dirinya sendiri sehingga orang lain pun dapat menghargai mereka (Hurlock, 2014).

Berdasarkan gambaran di atas, remaja yang memiliki kepribadian yang baik terhindar dari penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta lebih mampu untuk menghargai dirinya sendiri. Harga diri atau *self-esteem* merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif dengan memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya (Santrock, 2012).

Selain itu dapat dikatakan juga bahwa *self-esteem* mempengaruhi motivasi, keberfungsian perilaku, kepuasan hidup, serta berhubungan juga dengan kesejahteraan hidup (Guindon, 2010). *Self-esteem* mencerminkan persepsi yang tidak sesuai dengan realitas, misal remaja yang menganggap dirinya lebih menarik meskipun bisa jadi apa yang dipersepsikannya tidaklah tepat (Baumeister dalam Santrock, 2007). Gross (2013) menambahkan bahwa *self-esteem* sebagian ditentukan oleh sejauh mana perbedaan antara *self-image* dengan *ideal-self*. Semakin jauh kesenjangan antara *self-image* dengan *ideal-self*, maka *self-esteem* akan semakin rendah. Penelitian Wangge dan Hartini (2013) kepada anak dengan orangtua yang bercerai menemukan bahwa penerimaan diri remaja atas kondisi

keluarga juga dapat memberikan pengaruh terhadap tinggi-rendahnya *self-esteem* yang dimiliki remaja. Selain itu, Liu, Ksinan, dan Vazsonyi (2018) menambahkan remaja yang mendapat dukungan dari orangtua dan memiliki *self-esteem* yang tinggi akan terhindar dari perilaku kenakalan remaja.

Self-esteem yang tinggi merujuk pada nilai positif yang dipersepsikan pada dirinya sendiri dapat mengindikasikan perasaan superioritas terhadap orang lain, sedangkan *self-esteem* yang rendah membuat individu menyadari persepsi terhadap keterbatasan yang ia miliki (Santrock, 2007). Penelitian yang dilakukan oleh Sandha, Hartati, dan Fauziah (2012) menunjukkan bahwa *self-esteem* juga mempengaruhi penyesuaian diri pada siswa. Pada manusia, *self-esteem* mengalami fluktuasi di sepanjang rentang kehidupan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Robin (dalam Santrock, 2007) diketahui harga diri cenderung mengalami penurunan pada masa remaja. Chung, dkk (2017) menemukan bahwa *self-esteem* cenderung tinggi pada masa kanak-kanak pertengahan, menurun pada saat remaja, dan mencapai puncaknya pada fase dewasa awal.

Remaja dengan *self-esteem* yang tinggi akan menilai dirinya secara lebih positif, percaya diri, ramah, memiliki motivasi yang tinggi, berani mengambil risiko, merasa aman, peduli, tidak bergantung pada orang lain, dan dapat bertanggung jawab. Sebaliknya, remaja dengan *self-esteem* yang rendah cenderung mengalami penarikan diri, merasa tidak aman, menilai dirinya secara negatif, kurang percaya diri, lebih bergantung pada orang lain, serta kurang bisa mengambil tugas dengan risiko yang tinggi (Guindon, 2010). Menurut Sarwono dan Meinarno (2010), *self-esteem* memengaruhi tingkat afeksi, perilaku

kompensasi, dan *coping*. Adanya afeksi mendorong manusia untuk melakukan pertolongan kepada orang lain yang sedang memerlukan bantuan.

Para guru di SMP Eka Sakti memiliki kiat tersendiri untuk menaikan nilai positif pada siswa dengan membiasakan siswa untuk menaati norma dan ajaran agama. Salah satunya dengan menerapkan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di lingkungan sekolah. SMP yang berbasis agama Islam ini juga menerapkan aturan untuk melakukan shalat dhuhur berjamaah bagi siswa setiap harinya. Selain itu, dalam dua minggu sekali diadakan kegiatan pengembangan karakter yang dimaksudkan agar siswa menjadi lebih berarti sehingga siswa lebih berani dalam mengambil tindakan serta lebih peduli terhadap sekitar. Upaya para guru di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoeriyah dan Desiningrum (2016) yang menyebutkan bahwa remaja dengan kecerdasan spiritual yang tinggi akan memiliki *self-esteem* yang tinggi pula. Selain itu, tingginya *self-esteem* juga akan berdampak pada tingginya perilaku prososial sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Lupitasari dan Fauziah (2017) terhadap remaja di panti asuhan Kota Semarang.

Self-esteem juga memiliki peranan dalam menentukan sejauhmana seseorang menilai dirinya sendiri. Salah satu aspek yang mendasari *self-esteem* adalah adanya kebajikan, yaitu ketaatan dalam mengikuti norma dan ajaran yang berlaku (Coopersmith dalam Mruk, 2006). Seseorang yang taat terhadap norma akan cenderung untuk melakukan kebaikan seperti melakukan pertolongan kepada orang yang ada di sekitarnya.

Penelitian mengenai hubungan antara *self-esteem* dengan altruisme di Indonesia sebelumnya telah dilakukan oleh Afivah (2016) pada siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri Sumberoto Donomulyo Kabupaten Malang yang menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-esteem* terhadap altruisme pada subjek. Hasil yang sama ditunjukkan pula pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmika (2014) terhadap siswa di tiga SMA di Kota Banda Aceh. Secara khusus belum ada yang melakukan penelitian mengenai *self-esteem* dan altruisme kepada siswa SMP, sehingga dari sini peneliti tergerak untuk meneliti hubungan antara *self-esteem* dengan altruisme di SMP Eka Sakti Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah: apakah terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan altruisme pada siswa SMP Eka Sakti Semarang.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self-esteem* dan altruisme pada siswa SMP Eka Sakti Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmiah pada disiplin ilmu psikologi, khususnya pada bidang psikologi perkembangan dan psikologi

sosial. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan baru tentang *self-esteem* dan keterkaitannya terhadap altruisme pada remaja di sekolah menengah.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran atau pemahaman kepada siswa dan pihak sekolah mengenai pentingnya meningkatkan *self-esteem* pada siswa sehingga dapat meningkatkan altruisme.